

DETEKSI DINI PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

M. Yusuf Tahir

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa,
Sulawesi selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
E-mail: yusuftahir@uin-alauddin.ac.id

Rismayani

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa,
Sulawesi selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
E-mail: 20900116025@uin-alauddin.ac.id

Ika Dewi Sartika

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa,
Sulawesi selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
E-mail: 20900116016@uin-alauddin.ac.id

Andi Sitti Hartika

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa,
Sulawesi selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
E-mail: 20900116023@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pencapaian anak usia 4-5 tahun berdasarkan standar pendidikan nasional PAUD dan melakukan deteksi dini terhadap hambatan pencapaian perkembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis dekriptif dengan subjek penelitian tiga anak. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan beberapa rangkaian stimulus untuk mendukung munculnya respon pencapaian perkembangan yang hendak diukur yakni aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Data yang sudah terangkum dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek (Ak, Mf dan Pr) sudah mampu melakukan beberapa indikator pencapaian yang terdapat dari beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Implikasi penelitian ini hendaknya diberikan stimulus secara simultan pada indikator yang belum tercapai. Pola asuh dan pemberian stimulus dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Deteksi Dini, Pencapaian Perkembangan

Abstract

This study aimed at describing the achievement level of 4-5 years old children based on PAUD national education standards and early detection of the barriers of their developmental achievement. This research was descriptive qualitative research with three children as research subjects. The data was collected by using observations, interviews and a series of stimuli to support the emergence of developmental achievements responses to be measured, namely the religious-moral, physical-motoric, cognitive, linguistic, social-emotional, and artistic aspects. The summarized data was analyzed by using descriptive analysis. The results of the study showed that the three subjects (Ak, Mf and Pr) have been able to perform several achievement indicators in several aspects of early childhood development. The implications of this study should be given a stimulus simultaneously on unachieved indicators. Parenting and providing stimulus from the family and the surrounding environment.

Keywords: *Developmental Achievement, Early Childhood, Early Detection*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas. Pada usia ini perkembangan anak sangat pesat baik fisik maupun psikologi anak. Menurut Hawadi (Desmita, 2016) perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki setiap individu dan tampak dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru, sehingga untuk membantu proses perkembangan itu dibutuhkan stimulasi-stimulasi yang mendukung untuk meningkatkan suatu perkembangan baik itu perkembangan fisik maupun intelektual anak. Dalam perkembangan terdapat perubahan-perubahan yang tidak dapat diulang

Chaplin (Susanto, 2011) menyebut bahwa perkembangan adalah perubahan yang berkesinambungan dan progresif pada setiap organisme dari lahir hingga wafat. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional, perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti melalui suatu tahap ke tahap berikutnya yang kian hari kian bertambah maju yang diawali dari masa pematangan dan berakhir dengan kematian. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan pada individu yang bersifat progresif dan berkesinambungan yang berarti bahwa perkembangan yang akan dicapai pada suatu tahap diharapkan mampu meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, Oleh sebab itu tingkat keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan (Latif dkk, 2016).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Musfah, 2012).

Santroek (Sit, 2017) mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan yakni aspek perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan moral dan agama, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosi, dan perkembangan seni.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah perkembangan anak usia dini dari rentang usia 0-6 tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan integrasi dari aspek fisik-motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi yang dimiliki anak pada semua aspek perkembangan (Latif dkk, 2016).

Adapun perkembangan pada anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda sesuai usia anak itu sendiri. Begitu pula bagi anak yang berusia 4-5 tahun memiliki perbedaan standar tingkat pencapaian perkembangan. Tingkat pencapaian perkembangan itu secara rinci telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan itu berisi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mulai aspek perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Standar tingkat pencapaian perkembangan dalam berbagai aspek bisa dideteksi sedini mungkin. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan secara komprehensif untuk dapat menemukan penyimpangan pada aspek perkembangan anak. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan terhadap aspek perkembangan anak secara dini, sehingga bisa diberikan stimulasi, pencegahan, pemulihan serta penyembuhan pada penyimpangan perkembangan anak. (Chamidah, 2009).

Sesuai dengan proses perkembangan, pemantauan dilakukan sejak dini dari pemantauan bisa dilihat adanya penyimpangan perkembangan anak usia dini baik pada aspek perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan perkembangan seni dan dideteksi sedini mungkin sehingga bisa terlihat penyimpangan perkembangan baik pada aspek perkembangan moral dan agama,

perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa dan perkembangan seni.

Penelitian ini dilakukan agar para pendidik beserta para orang tua mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak sehingga jika terdapat kekeliruan terhadap aspek perkembangan anak pendidik atau orang tua bisa memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat untuk perkembangan anak sesuai dengan penyimpangan yang dialami anak di usia 4-5 tahun. Melalui jurnal ini peneliti bermaksud memberikan gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dideskripsikan ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif juga memperoleh hasil secara langsung dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek yang akan diteliti (Saat & Mania, 2018). Peneliti memilih pendekatan ini disebabkan oleh prosesnya yang sederhana dan memudahkan peneliti karena tidak membutuhkan pemahaman mengenai ilmu statistik yang terlalu mendalam (Sukardi, 2014). Subjek penelitian tiga anak, yakni Ak (usia 4 tahun 8 bulan), Mf (Usia 4 tahun 11 bulan), dan Pr (Usia 5 tahun). Subjek dipilih dengan kriteria: (1) sudah bisa diajak komunikasi; (2) berada pada rentang usia 4-5 tahun; (3) orang tua menunjukkan penerimaan yang hangat pada penelitian ini; dan (4) mudah dijangkau oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi (pengamatan) pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terjadi dan nampak secara langsung. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi *participant observation* dimana peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui apa-apa yang sedang diamati sedangkan untuk instrument yang digunakan yaitu observasi terstruktur yang merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang hal-hal yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Saat & Mania, 2018).

Menurut Singh (Hakim, 2013) wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum biasa dan maksimum efisien. Metode wawancara adalah upaya pengumpulan data dengan cara berinteraksi secara langsung serta mengadakan aktivitas bertanya dan menjawab beberapa pertanyaan. Adapun teknik wawancara yang digunakan wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, wawancara terstruktur ditujukan kepada para orang tua, hal ini bertujuan untuk

menggali informasi yang mendalam dari para inform agar peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih banyak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 indikator, yaitu; (1) mengetahui agama yang dianutnya; (2) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar; (3) mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; (4) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk; (5) membiasakan diri berperilaku baik; dan (6) mengucapkan salam dan membalas salam.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sampel menunjukkan bahwa Pr telah mampu menunjukkan semua indikator dengan baik sedangkan Ak dan Mf belum mampu menirukan gerakan ibadah dengan urutan yang benar. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap pengenalan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral kepada anak sejak dini sehingga anak tidak mampu mencapai indikator yang diharapkan. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberikan pembinaan perkembangan anak. Keluarga adalah tempat belajar anak untuk mengenal rani. Pentingnya pemahaman keluarga dalam pembentukan karakter anak akan sangat berpengaruh sikap dan sifat yang melekat pada anak. Karena secara fitra Allah SWT tidak menciptakan hamba-hamba-Nya dalam sifat buruk tetapi dalam keadaan suci dan bersih. Namun karena kurang perhatian dan pendidikan serta stimulasi dari keluarga maka sifat buruk timbul pada diri anak. John Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan ataupun noda sedikit pun, dan selanjutnya terserah pada orang tua, guru dan lingkungan yang akan membentuk kepribadian anak (Susanto, 2011). Al- Ghazali (Nuraini, 2013) menyatakan bahwa pola asuh orang tua termasuk hal yang paling penting. Anak adalah amanah untuk setiap orangtua, berhati suci dan bersih bagai permata yang sederhana dan tak ternilai. Ibarat tempat mengukir segala gambaran, anak akan condong menerima setiap ajaran. Jika dibiasakan dengan kebaiakan hidupnya akan menjadi bahagia di dunia dan akhirat, sedang orangtuanya akan merasakan pahala dan ganjarannya.

Aspek Fisik dan Motorik

Tingkat pencapaian perkembangan pada aspek Fisik Motorik, yakni motorik kasar dengan 8 indikator yaitu: (1) menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang dan sebagainya; (2) melakukan gerakan menggantung (bergelayut); (3) melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi; (4) melempar sesuatu secara terarah; (5) menangkap sesuatu secara tepat; (6) melakukan gerakan antisipasi; (6) menendang sesuatu secara terarah; dan (8) memanfaatkan alat permainan di luar kelas. Berikut 6 indikator pada aspek motorik

halus: (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkungan kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran; (2) menjiplak bentuk; (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; dan (6) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, meremas).

Berdasarkan hasil penelitian pada lingkup perkembangan motorik kasar peneliti mendapat gambaran dari ketiga subjek bahwa hanya Ak yang mampu melakukan kedelapan indikator yang ada Pr mampu melakukan tujuh indikator dengan baik, sedangkan Mf telah mampu melakukan enam indikator dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat Ak mampu menirukan gerakan beberapa binatang seperti monyet dan ayam. Sedang Pr belum mampu melakukan gerakan menggantung, hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi dari orangtua. Mf belum mampu menangkap sesuatu secara tepat dan belum mampu menendang secara terarah dilihat pada saat diminta menangkap bola yang dilempar oleh peneliti dan menendang bola. Berdasarkan hasil penelitian terhadap lingkup perkembangan motorik halus peneliti mendapatkan gambaran berdasarkan kemampuan anak melakukan keenam indikator dengan baik. Dari ketiga subjek Pr telah mampu melakukan dengan baik seluruh indikator, dapat dilihat pada saat Pr mampu menunjukkan setiap gerakan yang diminta oleh peneliti sedangkan Mf dan Ak menyisahkan satu indikator yang belum mampu dilakukan dengan baik yaitu Mf belum mampu mengekspresikan diri dengan seni menggunakan berbagai media. Ak belum mampu menjiplak bentuk dilihat pada saat peneliti meminta ak untuk menjiplak bentuk namun hasilnya masih keluar garis.

Ada 7 indikator yang menjadi penunjang aspek perkembangan fisik-motorik anak yang terkait dengan kesehatan dan perilaku keselamatan yaitu: (1) berat badan sesuai tingkat usia; (2) tinggi badan sesuai tingkat usia; (3) berat badan sesuai dengan standar tinggi badan; (4) lingkar kepala sesuai tingkat usia; (5) menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal; dan (6) memahami berbagai alarm berbahaya (kebakaran, banjir, gempa). Tujuh, mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek motorik anak yang terkait dengan kesehatan dan perilaku keselamatan sehingga peneliti mendapat gambaran bahwa dari ketiga. Pr mampu melakukan enam dari tujuh indikator, dimana indikator yang belum mampu dilakukan itu adalah anak mampu mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalanan. Ak hanya mampu mencapai dua diantara tujuh indikator yaitu tinggi badan Ak telah sesuai dengan standar usia dan akram telah mampu mengenal bahkan telah mengerti makna sebagian rambu lalu lintas seperti lampu peringatan merah berarti berhenti, kuning berhati-hati, hijau waktunya kendaraan jalan. Sama halnya dengan Ak, Mf juga hanya mampu melakukan dan mengerti dua indikator saja

yaitu hanya mampu menggunakan toilet sendiri tanpa bantuan orang lain serta telah mampu memahami berbagai alarm berbahaya dapat dilihat pada saat Mf melihat mobil pemadam kebakaran lewat didepan rumahnya maka Mf akan berteriak ada kebakaran. Hal ini dapat disebabkan oleh fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya asupan nutrisi yang diterima anak sehingga indikator kesesuaian berat badan dengan tinggi badan dan usia anak. Orang tua atau pendidik perlu memfasilitasi anak saat bermain. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang diterima anak, kekurangan gizi dalam pola makanan menyebabkan perkembangan anak terganggu, tingkat kecerdasan dan daya tahan tubuhnya menurun yang pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan anak. Levitsky dan Strupp (Sudirjo & Alif, 2018) pada penelitiannya terhadap tikus mengungkapkan bahwa kurang gizi menyebabkan isolasi diri *functional isolationism* yaitu mempertahankan untuk tidak mengeluarkan energi banyak dan mengurangi aktifitas. Keadaan kurang energi dan protein menyebabkan anak menjadi tidak aktif, pasif dan tidak mampu berkonsentrasi.

Aspek Perkembangan Kognitif

Lingkup perkembangan anak usia 4 -5 tahun pada aspek perkembangan kognitif terbagi tiga bagian yaitu: belajar pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolis. Untuk pemecahan masalah terdapat 8 indikator pencapaian meliputi: (1) mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis); (2) menggunakan benda - benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil); (3) mengenal konsep sederhana kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, tenang dan sebagainya); (4) mengetahui konsep banyak dan sedikit; (5) mengkreasi sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah; (6) mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahun; (7) mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu; dan (8) memahami posisi/ kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/ anak/ teman).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapat gambaran dari ketiga subjek terhadap indikator-indikator perkembangan kognitif dalam pemecahan masalah bahwa Mf telah mampu melakukan dengan baik tujuh dari delapan indikator pencapaian. Hal ini dapat dilihat pada ketidak tahuan Mf mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu, menurut ibunya jika Mf bermain dia tidak mengenal waktu sehingga Mf akan berhenti bermain jika telah lelah. Berbeda dengan Ak dan Pr yang telah mampu melakukan dengan baik kedelapan indikator tingkat pencapaian perkembangan seperti Ak mampu mengenal pola kegiatan dan menyadari waktu, ketika ibunya telah meminta kepada Ak berhenti bermain dan segera masuk ke kamar maka Ak langsung berhenti dan masuk ke kamar. Pr mampu menanam bunga sesuai dengan instruksi oleh yang diberikan oleh ayahnya.

Berikut untuk lingkup perkembangan berfikir logis terdapat 5 indikator pencapaian perkembangan anak meliputi: (1) mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran; (2) mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya; (3) mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi; (4) mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya; dan (5) mengurutkan benda berdasarkan 5 variasi ukuran atau warna.

Berdasarkan hasil penelitian pada lingkup berfikir logis dengan beberapa indikator pencapaian peneliti mendapat gambaran dari ketiga subjek hanya satu diantaranya yang mampu melakukan setiap indikator dengan baik yaitu Pr mampu mengelompokkan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna, dan ukuran menggunakan pensil dan spidol warna, mengakui letak kesalahan, mampu bermain susunan kartu huruf. Berbeda dengan Ak yang hampir melakukan kelima indikator. Indikator yang belum mampu dicapai yaitu belum mengenal pola Abjad hal ini diakibatkan karena kurangnya fasilitas seperti poster *alphabet* dan serta kegiatan pengenalan huruf pada anak. Sedangkan Mf hanya mampu melakukan tiga dari lima indikator pencapaian, Mf belum mampu mengenal sebab akibat dilihat pada saat Mf memukul mulut orang lain jika mengatakan bodoh. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal dan perilaku orang sekitar.

Sedangkan untuk berfikir simbolik meliputi: (1) membilang banyak benda satu sampai sepuluh; (2) mengenal konsep bilangan; (3) mengenal lambanga bilangan; dan (4) mengenal lambing huruf. Berdasarkan hasil penelitian gambaran yang dihasilkan dari respon ketiga subjek Ak, Mf dan Pr telah mampu melakukan keempat indikator dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada Ak menghitung jumlah gallon yang ada dibawah tangga. Mf mampu menghitung jari-jari tangan yang ditanyakan oleh peneliti. Pr memperlihatkan kartu dan menghitung jumlahnya. Faktor penyebabnya bisa berasal dari pemahaman orangtua dalam mendidik anaknya dan stimulasi yang anak terima cukup baik begitupun sebaliknya untuk anak yang masih belum bisa mencapai indikator perkembangan yang sesuai dengan usianya. Stimulasi yang diberikan orang tua atau pendidik memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak salah satu stimulus yaitu memberikan mainan. Dengan mainan anak akan belajar banyak hal seperti warna, bentuk, ukuran dan tekstur. Teori dari Vigotsky (Latif dkk, 2016) lebih menekankan kepada pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitif. Jadi, bermain merupakan cara berfikir anak dan cara anak menyelesaikan masalah.

Aspek Perkembangan Bahasa

Tingkat pencapaian perkembangan aspek bahasa dalam hal memahami bahasa terdapat 5 indikator yaitu: (1) menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu

atau bahasa lainnya); (2) mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan; (3) memahami cerita yang dibacakan; (4) mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb); dan (5) mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi, dan ucapan harus sama).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapat gambaran berdasarkan lima indikator dalam lingkup mengenal bahasa bahwa dari tiga subjek hanya Ak yang mampu melakukan semua indikator dengan baik sedangkan Mf dan Pr masih ada indikator yang belum mampu dilakukan yaitu Mf belum mengerti atau belum mampu melakukan dua perintah sekaligus, Pr belum mampu membedakan bunyi-bunyian.

Lingkup pencapaian perkembangan dalam mengungkapkan bahasa terdapat 10 indikator meliputi: (1) kalimat sederhana; (2) bertanya dengan kalimat yang benar; (3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan; (4) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati,, berani, baik, jelek, dsb); (5) menyebutkan kata-kata yang dikenal; (6) mengutarakan pendapat kepada orang lain; (7) menyatakan alasan terhadap apa yang diinginkan atau ketidaksetujuan; (8) menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar; (9) memperkaya perbendaharaan kata; dan (10) berpartisipasi dalam percakapan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa, peneliti mendapat gambaran dari ketiga subjek melalui kemampuan anak berdasarkan indikator tingkat pencapaian bahwa Ak dan Pr telah mampu melakukan sepuluh indikator tingkat pencapaian sedangkan yang ada sedangkan Mf masih ada beberapa indikator yang belum tercapai sebagaimana mestinya.

Lingkup perkembangan keaksaraan, ada 4 indikator yaitu: (1) mengenal simbol-simbol; (2) mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya; (3) membuat coretan yang bermakna; dan (4) meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. Berdasarkan hasil penelitian terhadap lingkup perkembangan keaksaraan dengan empat indikator peneliti mendapat gambaran dari ketiga subjek bahwa hanya Pr dan Mf telah mampu melakukan semua indikator sedangkan Ak masih belum mengenal symbol-simbol.

Bahasa merupakan alat untuk meekspresikan diri dalam berkomunikasi. Menurut Sroufe (Susanto, 2011) mengatakan dengan bahasa anak yang memiliki perkembangan kosa kata akan berkembang dengan cepat bisa dilihat saat anak mulai berbicara yang akan semakin memperkaya perbendaharaan kosa kata anak. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginan orang lain. Suyanto (Susanto, 2011) mengatakan dalam melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara komunikasi seperti: a) kegiatan bermain bersama, anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama, b) cerita, baik mendengar anak bercerita maupun meminta anak bercerita, c) bermain peran,

seperti memerankan ibu, dokter atau guru, d) bermain boneka tangan dapat mewakili anak berbicara dengan boneka tangan, dan e) belajar dan bermain kelompok (*cooperative play* dan *cooperative learning*).

Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

Tingkat pencapaian aspek perkembangan social-emosional dalam hal kesadaran diri ada 6 indikator meliputi: (1) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; (2) mengendalikan perasaan; (3) menunjukkan rasa percaya diri; (4) memahami peraturan dan disiplin; (5) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah); dan (6) bangga terhadap karya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapat gambaran terhadap ketiga subjek bahwa Ak dan Mf dari enam indikator hanya satu indikator yang belum mampu mereka lakukan yaitu memahami peraturan dan disiplin sedangkan Pr telah mampu melakukan setiap indikator dengan benar. Aspek perkembangan sosial-emosional dalam hal rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan terhadap orang lain mempunyai 3 indikator meliputi: (1) menjaga diri sendiri dari lingkungannya; (2) menghargai keunggulan orang lain; dan (3) mau berbagi menolong dan membantu teman. Berdasarkan penelitian menemukan gambaran dari ketiga subjek terhadap indikator pencapaian perkembangan hanya Pr yang mampu mencapai ketiga indikator sedangkan Ak dan Mf belum mampu melakukan satu dari keempat indikator yaitu menjaga diri sendiri dari lingkungannya dan menghargai keunggulannya.

Pada lingkup prososial terdapat 4 indikator yaitu: (1) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; (2) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; (3) menghargai orang lain; dan (4) menunjukkan rasa empat. Berdasarkan penelitian di dapatkan gambaran bahwa Pr dan Ak telah mampu melakukan setiap indikator dengan baik sedangkan Mf belum mampu dua dari empat indikator yaitu menaati aturan dan belum mampu menghargai orang lain, dapat dilihat pada saat Mf tidak mengatakan permisi saat berjalan di depan orang lain. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemberian pengetahuan terhadap hal-hal umum kepada anak.

Keluarga sangat berpengaruh membentuk kepribadian anak, seperti sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak apakah bersifat otoriter, demokratis atau permisif, hubungan orang tua dan anak termasuk interaksi dan komunikasi anak kepada orang tua, dan hubungan antar keluarga. Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan anak. Kesadaran warga masyarakat tentang perilaku kesehatan, kebersihan lingkungan, tingkat keberagamaan masyarakat serta pola pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena dengan pendidikan anak dapat mengenal aspek kehidupan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dari sini juga anak di tuntut mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti teman sebayam sekolah dan keluarga dan sangat penting mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik didalam keluarga maupun diluar. Menurut Beaty (Susanto, 2011) beberapa emosi yang umum pada anak usia dini seperti: a) kemarahan terjadi saat keinginan anak tidak terpenuhi; b) kasih sayang, sesuatu yang paling dibutuhkan oleh anak; c) cemburu apabila ada anak yang mampu melakukan sesuatu sedangkan anak ini belum mampu melakukannya; d) takut akan sesuatu yang baru; e) sedih jika kehilangan teman atau mainannya; dan f) senang dan malu.

Aspek Perkembangan Seni

Pada tingkat pencapaian perkembangan aspek seni yaitu tertarik dengan kegiatan seni terdapat beberapa indikator berikut beberapa indikator diantaranya: (1) menggambar objek disekitarnya; (2) mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai. Berdasarkan hasil penelitian pada indikator pertama menggambar objek disekitarnya, ketiga subjek penelitian telah mampu menggambar objek di sekitarnya minimal dengan bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada saat Ak menggambar rumah dengan bantuan orangtuanya. Mf jika diperlihatkan gambar ikan maka Mf juga akan menggambar ikan. Sama halnya dengan Ak, Pr juga selalu menggambar bola dan mobil namun masih dibantu oleh orangtuanya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh fasilitasi yang didapat anak untuk mengekspresikan diri melalui karya seni serta berkreativitas sesuai keinginan anak. Kreativitas merupakan kemampuan anak dalam menciptakan sesuatu yang baru baik berupa hasil karya, produk, gagasan baru untuk melihat unsur unsur yang sudah ada sebelumnya. Menurut Gordon (Susanto, 2011) kreativitas berupa gagasan baru yang diciptakan seseorang atau merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif. Sedangkan menurut Supriadi, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun hasil karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Karena dengan berkreativitas anak dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menggambarkan deskripsi tingkat pencapaian perkembangan ketiga subjek penelitian mulai dari aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, sampai pada aspek seni. Perkembangan nilai agama dan moral menunjukkan bahwa satu dari tiga subjek telah mampu menunjukkan semua indikator dengan baik. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orangtua membimbing anak dalam berperilaku. Dalam aspek perkembangan fisik-motorik menunjukkan bahwa dua dari tiga subjek telah mampu menunjukkan semua indikator perkembangan motorik kasar dengan baik sedang untuk motorik halus, satu diantara dua telah mampu mencapai indikator perkembangan. Pencapaian

perkembangan dari tiga subjek tidak terlepas dari hasil fungsi dan peran orangtua dalam upaya pemberian stimulasi yang tepat bagi anak, selain itu pemberian asupan yang bergizi juga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan kognitif memberikan gambaran bahwa beberapa dari indikator kognitif sudah mampu anak lakukan dengan baik namun adapula beberapa indikator yang mampu anak lakukan yaitu mengklasifikasikan benda dan mengenal pola huruf. Oleh karena itu orangtua harus kreatif mungkin menyediakan alat permainan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran anak. Pada aspek perkembangan sosial emosional ketiga subjek telah mampu menunjukkan beberapa indikator pencapaian dengan sangat baik, ada juga beberapa indikator yang belum mampu dilakukan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh dari peran keluarga dalam upaya pembentukan pribadi anak melalui pengajaran cara bersikap dengan metode pembiasaan. Dalam aspek perkembangan seni dari dua diantara tiga subjek telah mampu menunjukkan Sembilan indikator dari sepuluh indikator yang ada dengan baik. Ini dapat dikarenakan upaya orangtua dalam penyediaan fasilitas untuk anak agar dapat mengekspresikan diri melalui karya-karya seni. Tingkat pencapaian perkembangan itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Meskipun mereka memiliki rentang usia yang sama yakni usia 4-5 tahun namun dinamika perkembangannya berbeda-beda. Hal itu membuktikan bahwa keluarga sangat berpengaruh membentuk kepribadian dan perkembangan anak, seperti sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak apakah bersifat otoriter, demokratis atau permisif, hubungan orang tua dan anak termasuk interaksi dan komunikasi anak kepada orang tua, dan hubungan antar keluarga. Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamida, A, N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan khusus*, Vol 4, No 3. Universitas Negeri Yogyakarta. http://www.academia.edu/download/37343287/deteksi_dini_gangguan_tumbuh_mbang.pdf
- Desminata. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Cet X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L, N. (2013). *Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit*. *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2 Desember. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501/397>

- Latif, M., Zubaidah, R., Afandi, M. & Zukhairina. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musfah, Jejen. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Nuraini. (2013). Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak. *Jurnal Muaddib*, Vol 03 No 01 Januari-Juni. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Saat, Sulaiman. Mania, Sitti. (2018) *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Makassar: Sibuku.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sudirjo, Encep dan Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.